

Desakralisasi Upacara 17 Agustus di Istana Merdeka Pada Masa Pemerintahan Joko Widodo: dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Novalia¹, Rindana Intan Emeilia², Arina Muntazah³

¹⁻³Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
E-mail: novalia.nvi@bsi.ac.id¹, rindana.rne@bsi.ac.id², arina.rtz@bsi.ac.id³

Article History

Received: 27 November 2022

Revised: 28 November 2022

Accepted: 30 November 2022

Keywords: *Critical discourse analysis, Teun A van Dijk, Independence day ceremony*

Abstract: *This study aimed to describe the text dimensions of the news on the 77th Indonesian Independence Day Commemoration Ceremony in the Kompas.com newspaper with the headline "The Campursari Song Echoes in the Palace, Jokowi is Happy, Iriana and Ministers are Dancing Joyously." This research used descriptive qualitative approach. The text was analyzed using Teun A Van Dijk's critical discourse analysis. The research results showed that the news text contains three dimensions, there are macro structure, super structure, and micro structure*

PENDAHULUAN

Pengibaran Sang Saka Merah Putih untuk memperingati Hari Kemerdekaan di setiap tanggal 17 Agustus merupakan seremoni sakral tahunan, yang diselenggarakan Pemerintah Indonesia. Upacara pengibaran bendera di Istana Merdeka bertujuan untuk meningkatkan sikap kebangsaan, patriotisme, dan penghormatan terhadap jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pengibaran bendera Merah Putih merupakan kewajiban, meski tidak ada sanksi terhadap pihak-pihak yang menolak pengibaran bendera. Merujuk kepada Undang-Undang No. 214/2009 Pasal 7 Ayat 3 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan tertera bahwa bendera negara wajib dikibarkan ketika memperingati Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia di setiap tanggal 17 Agustus, dan wajib dilakukan oleh segenap warga negara, baik yang menguasai hak penggunaan rumah, gedung atau kantor, satuan Pendidikan (seperti sekolah), transportasi umum, dan transportasi pribadi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan di kantor perwakilan Republik Indonesia di luar negeri.

Pada Peringatan Kemerdekaan yang pertama, 17 Agustus 1946. Pelaksanaannya berlangsung secara khidmat di halaman Istana Negara Yogyakarta atau yang disebut juga sebagai Gedung Agung, dengan Inspektur Upacara Presiden Sukarno. Upacara Peringatan Kemerdekaan pertama turut dihadiri Wakil Presiden Mohammad Hatta, Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan segenap menteri kabinet. Alasan Peringatan Kemerdekaan 1946 tidak dilaksanakan di Jakarta melainkan di Yogyakarta adalah atas tawaran Sultan Hamengkubuwono IX, mengingat saat itu ibu kota negara sedang dipindahkan ke Yogyakarta untuk sementara waktu, karena Jakarta kedatangan Sekutu yang diboncengi oleh NICA dan mengakibatkan Ibu Kota dalam situasi gawat.

Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia, Upacara Peringatan Kemerdekaan Indonesia selalu berlangsung secara khidmat dan sakral. Tidak ada aktivitas di luar protokol dengan menyelenggarakan acara hiburan ataupun hal-hal yang tidak berkaitan dengan upacara. Seiring

waktu, proses desakralisasi terjadi di masa Presiden Joko Widodo (Jokowi). Sejak tahun 2017, nuansa sakral yang biasanya terjadi seiring waktu terkikis, salah satu contohnya dengan penggunaan pakaian tradisional provinsi-provinsi di Indonesia. Kemudian, pada Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan ke-77, tanggal 17 Agustus 2022, di penghujung upacara diselenggarakan konser dangdut koplo, dengan lagu 'Ojo Dibandingke' dengan penyanyi Farel Prayoga. Hal ini juga di luar kebiasaan Istana Merdeka dalam menyelenggarakan acara, yang hanya menampilkan lagu pop yang bernuansa nasionalisme, supaya tetap terjalin suasana khidmat.

Desakralisasi yang terjadi selama periode kepemimpinan Presiden Jokowi mungkin tidak berdampak kepada pengurangan rasa nasionalisme, akan tetapi desakralisasi yang terjadi sarat akan kepentingan politik. Selama ini, Presiden Jokowi dicitrakan sebagai sosok presiden yang merakyat, sederhana, dan jauh dari keprotokoleran ketat. Inilah yang ingin digambarkan dan ditunjukkan oleh Presiden Jokowi kepada masyarakat luas dan negara-negara luar, bahwa Upacara Peringatan Kemerdekaan Indonesia adalah milik semua kalangan dan bukan saja untuk diperingati oleh segelintir elit. Ini yang kemudian diamplifikasikan oleh media massa dan terus membentuk dan merawat citra Presiden Jokowi yang merakyat dan sederhana.

Uraian di atas menunjukkan bahwa desakralisasi Upacara Peringatan Kemerdekaan Indonesia adalah hal signifikan untuk diteliti, sehingga dalam prosesnya diperlukan kajian analisis wacana kritis Teun van Dijk untuk lebih memahami perspektif yang disampaikan oleh media.

Analisis Wacana Kritis

Pemahaman atas wacana bukan sekadar dari unsur linguistik saja, melainkan ada unsur nonlinguistik berupa ideologi, sosiokultural, histori, dan konteks sosial (Julianto, 2019). Pada hakikatnya analisis wacana adalah suatu kajian mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi (Fitriana et al., 2019; Mukhlis et al., 2020). Dengan demikian, wacana dapat memberikan gambaran atas situasi dan kondisi sosial dalam sebuah peristiwa, sehingga peneliti memahami secara mendalam kondisi masyarakat melalui wacana terkait.

Menurut Fairclough dan Wodak (Julianto, 2019), analisis wacana kritis menilik penggunaan bahasa dari situasi tuturan dan tulisan sebagai pembentuk praktik sosial. Menguraikan wacana sebagai praktik sosial menimbulkan implikasi atas hubungan dialektis antara peristiwa situasi, institusi, dan struktur sosial yang membangunnya. Berikut terlampir karakteristik analisis wacana kritis:

1. Tindakan;
2. Konteks;
3. Historis;
4. Kekuasaan; dan,
5. Ideologi

Banyak intelektual yang memiliki jasa atas penyusunan analisis wacana kritis. Beberapa intelektual terkait adalah Michel Foucault, Antonio Gramsci, Frankfurt School, dan Louis Althusser. Teori hegemoni milik Gramsci berperan besar dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan proses wacana dikembangkan dan mempengaruhi khalayak dengan cara-cara persuasif. Ada beberapa pendekatan analisis wacana:

1. Analisis Bahasa Kritis (Critical Linguistics);
2. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (French Discourse Analysis);
3. Pendekatan Perubahan Sosial (Sociocultural Change Approach);
4. Pendekatan Wacana Sejarah (Discourse Historical Approach); dan,

5. Pendekatan Kognisi Sosial (Socio Cognitive Approach).

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks menganalisis bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu pembuat berita. Adapun dimensi konteks sosial meneliti bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto, 2015; Fitriana et al., 2019; Mukhlis et al., 2020).

Pada penelitian ini yang dibahas hanya pada dimensi teks. Hal ini difokuskan karena objek yang diteliti adalah teks berita. Van Dijk memandang bahwa teks dapat dibagi menjadi beberapa struktur dan masing-masing bagian saling menyokong, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2015).

1. Struktur Makro/Tematik

Struktur tematik adalah keseluruhan makna dari sebuah wacana yang ada di dalam suatu peristiwa. Tema menunjukkan konsep dominan dari isi informasi.

2. Superstruktur/Skematik

Superstruktur adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Pada umumnya terdiri dari pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. superstruktur menunjukkan bagian-bagian teks dibuat dan diurutkan, agar dapat terbangun satu makna.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil yang terdapat dalam suatu teks. Hal-hal yang dapat diamati dari struktur mikro diantaranya semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Berikut penjelasannya

a. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Elemen-elemen dalam semantik diantaranya latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi.

b. Sintaksis

Sintaksis dalam skema analisis wacana Van Dijk adalah mengkaji bentuk serta susunan kalimat yang disampaikan. Elemen-elemen yang diamati diantaranya bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

c. Stilistik

Stilistik mengkaji bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Elemen yang diamati yaitu leksikon. Pada dasarnya, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata kata yang dipakai dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

d. Retorik

Retorik mengkaji bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Elemen yang diamati diantaranya grafis dan metafora.

Karakteristik Berita Pada Media Massa Daring

Media massa adalah saluran komunikasi kepada orang banyak. Media massa terbagi menjadi tiga jenis: (1) Media cetak, seperti surat kabar atau koran, majalah, tabloid; (2) media elektronik seperti radio, televisi, film; (3) Media daring (online), seperti situs web (website), termasuk situs

berita dan media sosial.

Media massa daring saat ini lebih banyak diminati khalayak untuk mencari dan mendapatkan suatu informasi, karena kemudahannya dalam mengakses. Secara teoritis, media massa bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Media massa merupakan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Selain itu, bagi para penulis, media massa bertujuan untuk mengomunikasikan suatu teks berita kepada khalayak baik secara lisan maupun tulisan (Sobur, 2018)

Lebih dari itu, (Julianto, 2019) mengungkapkan bahwa melalui berita yang dikemasnya, media massa menjadi pengantar untuk menunjukan pola pikir masyarakat. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingan dan merupakan wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukan bahwa berita dalam media massa besar pengaruhnya terhadap mengubah pola pemikiran masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis isi teks berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik simak dan catat. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, agenda, majalah, dan lainnya (Arikunto, 2013). Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana berita online dengan pemberitaan seputar Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-77 di Istana Merdeka.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, menganalisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu sesuai teori Van Dijk. Tahap kedua mengklasifikasi data dengan kriteria tertentu. Tahap ketiga, melakukan prediksi berdasarkan kriteria atau teori tertentu (Bungin, 2010). Data-data yang termuat dalam wacana mengenai tuturan dan dialog pada media online *kompas.com* tersebut dapat dipergunakan sebagai bukti dalam melakukan penelitian. Penelitian dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Penelitian memakai analisis wacana model Teun van Dijk yang dalam praktiknya melihat pada fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat (Eriyanto, 2015)

Sumber data dalam penelitian ini yaitu surat kabar online *kompas.com* berupa teks mengenai Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan RI Ke-77. Alasan memilih tajuk ini, karena sampai saat ini tajuk tersebut masih aktual dan banyak terdapat konflik yang menarik untuk dikaji seputar desakralisasi upacara bendera di periode kepemimpinan tersebut. Wacana berita tersebut diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 2022, yang ditulis oleh Ardito Ramadhan, dengan judul berita "Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang." Adapun metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

TEMUAN DAN DISKUSI

Struktur Makro

Pada pemberitaan tentang Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Ke-77 di Istana Merdeka, pasca upacara selesai, biasanya menghadirkan penyanyi pop untuk memeriahkan suasana. Akan tetapi, kali ini pihak Istana mengundang penyanyi cilik Farel Prayoga, yang menyanyikan lagu "Ojo Dibandingke." Lagu campursari yang dilantunkan oleh Farel menjadi hal yang tidak biasa di tengah prokoler kenegaraan sepanjang pemerintahan Indonesia berdiri.

Ketika Farel mulai menyanyikan lagu beraliran campursari itu, Presiden Jokowi tampak tersenyum semringah sampai beranjak dari tempat duduknya. Akan tetapi, ada lirik yang mengalami perubahan yakni pada lirik "Ku berharap engkau mengerti, di hati ini hanya ada Pak Jokowi..." Jokowi lantas tampak tertawa lebar, begitu pula dengan hadirin lain yang bersorak dan bertepuk tangan.

Lagu campursari yang dilantunkan oleh Farel membuat suasana sesuai upacara bendera yang seharusnya tetap berlangsung khidmat dan meresapi perjuangan para pahlawan, tidak ada lagi menjadi hal yang serius direnungi. Kegiatan pasca upacara menjadi suasana yang guyub dan merakyat. Sama halnya seperti konser-konser campursari yang kerap diselenggarakan ketika acara pernikahan, berfungsi untuk memeriahkan acara, bukan menjadikannya lebih khidmat dan khusus.

Superstruktur

Elemen superstruktur atau skematik dalam analisis wacana menguraikan skema atau alur dalam sebuah cerita atau teks berita, dengan menuliskan awal dari sebuah peristiwa dan akhir dari peristiwa yang terjadi tersebut. Alur dibangun agar dapat membentuk satu makna atas peristiwa.

Dalam pemberitaan "Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang," wartawan menceritakan di dalam awal peristiwa bahwa Presiden Jokowi ikut tersenyum semringah ketika lagu 'Ojo Dibandingke' mulai dinyanyikan. Bahkan Presiden Jokowi sampai beranjak dari tempat duduknya untuk ikut bergoyang mengikuti irama dari lagu yang dinyanyikan oleh Farel. Tidak hanya Presiden Jokowi yang menikmati suasana tersebut, bahkan Ibu Negara Iriana dan para menteri turut bergoyang. Di penghujung acara, Farel diminta untuk menyanyikan lagu sekali lagi.

Situasi sesuai upacara bendera tersebut dianggap oleh wartawan sebagai bentuk dari cairnya suasana. Sehingga penekanan ini yang membuat upacara bendera bukan lagi menjadi situasi yang sakral dan khidmat, melainkan harusnya menjadi acara yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dan penuh kegembiraan. Ini juga akan berdampak terhadap penghilangan nilai-nilai yang ada di dalam upacara, karena pada akhirnya para hadirin tidak fokus terhadap upacara yang ada dan menunggu acara informalnya.

Struktur Mikro

Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan pada teks berita. Pada analisis semantik, terdapat beberapa elemen yang diamati yaitu:

- 1) Latar. Elemen latar merupakan gambaran dari ideologi wartawan. Dalam judul berita "Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang" wartawan mencoba mengarahkan bahwa Presiden Jokowi, Ibu Negara Iriana, dan menteri-menteri yang menghadiri Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan merasa lebih gembira dibandingkan merasakan kekhidmatan suasana peringatan kemerdekaan itu sendiri. Bahwa aksentuasi dari pemberitaan tersebut adalah kegembiraan dirasa lebih penting dibandingkan acara utama. Ini juga memperlihatkan bahwa upacara peringatan kemerdekaan bukan lagi hal yang perlu disakralkan, sehingga dengan mengundang penyanyi campursari dan berjoget menjadi tidak masalah.
- 2) Detail. Elemen detail dan latar tidak jauh berbeda namun, pada elemen detail menjelaskan informasi yang dikontrol seseorang. Pada elemen detail, wartawan menyajikan teks berita yang menguntungkan komunikator. Pada poin detail, wartawan mengangkat pemberitaan

atas situasi yang terjadi di Istana Merdeka se usai Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan ke-77, hal ini memperlihatkan bahwa Presiden Jokowi tetaplah sosok yang sederhana dan merakyat, dengan mengundang penyanyi campursari sebagai hiburan se usai upacara. Bukan digambarkan sebagai sosok yang kaku dan mengikuti aturan protokoler kenegaraan dalam penyelenggaraan upacara.

- 3) Maksud. Pada elemen maksud, teks berita menyampaikan secara eksplisit bahwa Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan bukan lagi ritual yang patut disakralkan dan diharuskan berlangsung secara khidmat, karena ini membuat seluruh hadirin tidak dapat menikmati acara yang dilaksanakan di Istana. Dengan menggambarkan suasana Menteri-menteri yang berjoget itulah bahwa desakralisasi telah berlangsung secara kaffah.
- 4) Praanggapan. Elemen ini merupakan pernyataan yang mendukung makna suatu teks. Praanggapan ini belum tentu terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan bukti untuk mendukung gagasan tertentu. Kalimat yang berisikan praanggapan yaitu:
 - a) “Namun, ketika tempo mulai cepat dengan tepukan gendang, beberapa pejabat mulai asyik menikmati alunan melodi musik.”
Asyik menikmati alunan melodi dianggap sebagai situasi yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan acara utama, yakni Upacara Bendera untuk memperingati jasa-jasa para pahlawan. Istilah ‘menikmati’ ini menjadi penekanan argumentasi praanggapan bahwa dari sekian banyak acara yang ada dalam susunan kegiatan, hanya ketika Farel bernyanyi yang dapat dinikmati oleh para hadirin.
 - b) “Setelah itu, suasana pun langsung tampak cair, para hadirin terlihat heboh asyik berjoget dan berdiri dari tempat duduknya.”
“Para pejabat yang tadinya masih duduk di kursinya masing-masing tampak mendekat ke panggung untuk berjoget bersama.”

Berdasarkan kedua kutipan tersebut terdapat argumentasi praanggapan bahwa situasi hadirin yang seharusnya tetap dapat menjaga tata tertib dan protokoler berubah menjadi situasi informal. Ini menunjukkan argumentasi praanggapan dan juga menjadi pembenaran atas tahapan desakralisasi yang ada.

Sintaksis

Sintaksis dalam skema analisis wacana Van Dijk adalah mengkaji bentuk serta susunan kalimat yang disampaikan. Elemen-elemen yang diamati diantaranya bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

cBentuk kalimat. Elemen bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu menggunakan prinsip kausalitas. Analisis bentuk kalimat dalam analisis ini dapat diteliti berdasarkan bentuk kalimat aktif atau pasif serta melihat apakah berita yang ditulis menggunakan bentuk deduktif atau induktif (Eriyanto, 2015; Mukhlis et al., 2020). Kalimat yang digunakan oleh penulis berita secara umum adalah kalimat aktif. Ini ditunjukkan dari beberapa paragraph yang ada di dalam pemberitaan, antara lain:

- a) “Suasana meriah dan hangat terjadi di Istana Merdeka ketika penyanyi cilik Farel Prayoga tampil menyanyikan lagu.” Dalam kalimat ini juga diperlihatkan situasi kausalitas yang ada di dalam penulisan berita.
- b) “Beberapa pejabat mulai asyik menikmati alunan melodi musik.” Kata ‘menikmati’ adalah bentuk kalimat aktif karena adanya imbuhan me-i.
- c) “Beberapa hadirin juga meninggalkan tempat duduknya dan berjoget di dekat

panggung” sama seperti kalimat sebelumnya, imbuhan me- adalah termasuk kategori kalimat aktif.

- d) “Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo terlihat menikmati musik sambil menggoyangkan badannya ke kiri dan kanan.” Aksi Kapolri yang menikmati musik dan menggoyangkan badannya adalah bentuk kalimat aktif.

Adapun kalimat dalam pemberitaan yang dituliskan, umumnya termasuk kategori deduktif yaitu menerangkan hal yang bersifat umum terlebih dahulu, baru menjelaskan situasi yang lebih khusus. Beberapa kalimat yang di:

- a) “Suasana meriah dan hangat terjadi di Istana Merdeka ketika penyanyi cilik Farel Prayoga tampil menyanyikan lagu.” Menjelaskan suasana meriah ketika Farel menyanyikan lagu sesuai Upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi di Istana. Bahwa kemeriahan suasana yang ingin ditunjukkan dalam pemberitaan adalah gagasan pokok si penulis berita, karena ini yang ingin dimunculkan sebagai wujud desakralisasi dalam upacara bendera dan berkaitan dengan citra Presiden Jokowi yang merakyat.
- b) “Di bagian awal lagu yang masih bertempo rendah, para pejabat yang menghadiri upacara masih terlihat duduk diam di kursinya masing-masing. Namun, ketika tempo mulai cepat dengan tepukan gendang, beberapa pejabat mulai asyik menikmati alunan melodi musik.”

Kalimat ini menjelaskan situasi sebab akibat yang terjadi karena hentakan musik yang semakin cepat dan membuat hadirin merasa gembira dan mengikuti alunan. Dengan penguraian ini, maka gagasan umum ditempatkan terlebih dahulu, kemudian di anak kalimat masuk ke dalam gagasan khususnya.

- a) Kata Ganti. Elemen kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam hal ini, biasanya penulis berita menggunakan kata ganti ‘saya’ atau ‘kita,’ akan tetapi, di dalam penulisan berita yang dianalisis tidak digunakan elemen kata ganti, karena kemeriahan suasana hanya tercipta di Istana saja, sedangkan di tempat lain tidak terbawa suasana kemeriahan di Istana tersebut. Sehingga, elemen kata ganti ini tidak ada.
- b) Koherensi. Elemen koherensi merupakan pertalian atau jalinan antar kalimat di dalam suatu teks. Elemen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana seseorang menggunakan wacana untuk menjelaskan fakta atau peristiwa, apakah fakta tersebut saling berhubungan atau malah menimbulkan sebab akibat. Pada paragraf pertama, terdapat kata hubung “ketika” pada kutipan kalimat “Suasana meriah dan hangat terjadi di Istana Merdeka ketika penyanyi cilik Farel Prayoga tampil menyanyikan lagu “Ojo Dibandingke” di tengah Upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.” Kata penghubung ‘ketika’ bermakna untuk menandai waktu yang bersamaan, dengan adanya lantunan lagu dari Farel membuat suasana menjadi meriah dan hangat, bukan suasana yang kaku dan penuh formalitas prokoler ketika dilangsungkannya upacara bendera, sehingga situasi sakral seketika hilang dan semua hadirin turut bergoyang menikmati irama.

Stilistik

Pemilihan leksikon atau diksi pada judul berita “Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang” ini dapat menarik perhatian pembaca, karena wartawan memilih mengangkat pemberitaan mengenai kehadiran Farel sebagai penyanyi penghibur, ketimbang suasana khidmat yang berlangsung ketika acara

Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan.

Retoris

Struktur wacana yang terakhir, yaitu retorika yang memiliki beberapa elemen, yaitu elemen grafis dan metafora. Pada berita yang berjudul “Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang”, wartawan menggunakan penebalan dan perbedaan ukuran huruf pada bagian judul, ini digunakan untuk memberikan pemaknaan mengenai isi berita yang ingin disampaikan.

Berdasarkan uraian pertimbangan analisis penulis terhadap berita daring Kompas.com berkaitan dengan pemberitaan “Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang” merupakan bukti bahwa wartawan atau media memiliki sisi subjektivitas masing-masing yang berkaitan dengan kepentingan pemerintah dalam menyukseskan acara terkait Upacara Pengibaran Bendera Merah Putih. Akan tetapi, tidak memperhatikan esensi dari pelaksanaan upacara tersebut serta nilai khidmatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, pemberitaan tersebut memiliki ketiga elemen dari analisis wacana kritis Teun van Dijk, setiap berita yang dikonstruksi oleh wartawan memiliki kesamaan ideologis dan pengemasan, sehingga memenuhi unsur-unsur analisis wacana kritis.

Elemen pertama, srstruktur makro atau tematik. Unsur tematik atau topik yang dibahas dalam teks, yakni membahas penyanyi cilik Farel Prayoga yang diundang oleh pihak Istana untuk memeriahkan acara Upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Ke-77. Farel yang menyanyikan lagu "Ojo Dibandingke" membuat seluruh hadirin bergoyang mengikuti lantunan lagu.

Elemen kedua, superstruktur atau skematik dimana dalam analisis wacana menguraikan skema atau alur sebuah cerita atau teks berita, Pada pemberitaan “Lagu Campursari Menggema di Istana, Jokowi Semringah, Iriana dan Menteri-Menteri Berjoget Riang,” wartawan menceritakan di dalam awal peristiwa bahwa Presiden Jokowi ikut tersenyum semringah ketika lagu ‘Ojo Dibandingke’ mulai dinyanyikan hingga di penghujung acara, Farel diminta untuk menyanyikan lagu sekali lagi.

Elemen ketiga, struktur mikro yang terdiri dari empat sub analisis yang berbeda-beda. Dalam teks berita terkait, elemen analisis wacana yang dipenuhi antara lain: Pertama, elemen semantik (latar, detil, maksud, praanggapan) yang membahas secara mendalam perihal makna yang ingin ditekankan pada teks berita. Kedua, elemen sintaksis (bentuk kalimat dan koherensi) yang berfungsi untuk menganalisis bentuk atau susunan kalimat yang digunakan oleh penulis. Ketiga, elemen stilistik (leksikon atau pemilihan kata dalam konteks yang sesuai dengan kronologis berita yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada khalayak). Untuk elemen struktur mikro yang tidak ada adalah elemen sintaksis kategori kata ganti, karena penulis berita tidak menggunakan kata ganti, melainkan langsung merujuk kepada nama tokoh terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rieneka Cipta.
Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
Fitriana, R. A., Gani, E., Ramadhan, S., & Kunci, K. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online
-

-
- Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *BASINDO : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* (Vol. 3). 26/5/2006
- Julianto, C. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Struktur Wacana Melalui Metode Analisis Wacana Kritis Berbasis Literasi Media Sosial. *Deiksis, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1 (2019).
- Mukhlis, M., al Masjid, A., Kusuma Widyaningrum, H., & Komariah, K. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8(2), 73–85.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.